

Pola Komunikasi *Interpersonal* Pengasuh Dan Pengurus Terhadap Santri Pondok Modern Nurul Hidayah Di Desa Bantan Tua Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis

Oleh : Juheri

juheri90@gmail.com

Pembimbing: Nova Yohana, S.Sos, M.I.Kom

Ilmu Komunikasi FISIP UR

ABSTRACT

Pesantren where education is capable of contributing to the birth of Muslim intellectuals, traditional function as an educational institution, a place of learning the teachings of Islam which implements the importance of religious morals. But now people have various perceptions of pesantren, ranging from old-fashioned place, a prison, a nest of terrorists, out of date until the behavior of students who graduate from pesantren have started to no longer reflect the behavior according to teachings derived. Interpersonal communication is a dialogue conducted between individuals or groups with specific goals and ways to get the desired results. This study aims to determine how the pattern of interpersonal communication pengasuh and pengurus against santri Pondok Modern Nurul Hidayah, interpersonal communication effectiveness factor, as well as communication symbols used in the interaction.

This research uses descriptive qualitative research method with symbolic interaction approach. Informants in this research are pengasuh, pengurus and santri Pondok Modern Nurul Hidayah using purposive sampling. Technique.data collection techniques using participant observation, interviews and documentation.

The results showed that the pattern of interpersonal communication pengasuh and pengurus against santri based on the theory of symbolic interaction that occurs symbols statements verbally and nonverbally that consists of several kinds of patterns: linear communication pattern, without any feedback from the communicant; interactional patterns that communicators and communications communicant be a mutual exchange of functions in living their functions; transactional patterns of communication that allows all interact between each other. Factor is the effectiveness of interpersonal communication: communication skills, empathy, openness, interpersonal perceptions, beliefs. Symbols used in the interaction, namely the use of verbal symbols that include spoken language and written text in the form of slogans, symbols nonverbal messages include facial, gestural, postural, paralinguistic, and artifactual, the friendly attitude that blends with gentle verbal symbols, and symbols in the form of nonverbal bell or Jaros that is used to manage all the activities of santri Pondok Modern Nurul Hidayah.

Keywords : *Pondok Modern Nurul Hidayah, Interpersonal Communication, Linear Communication Pattern, Interactional Communication Pattern, Transactional Communication Pattern*

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan warisan sekaligus kekayaan kebudayaan intelektual nusantara yang mampu memberikan kontribusi terhadap lahirnya tokoh-tokoh intelektual muslim, pesantren yang mampu mandiri dengan sifat kebersamaannya telah menjadikan Indonesia sebagai negara yang ditakuti oleh para kolonial dan pesantren mengalami kejayaan pada masanya, sampai saat ini pula pesantren ikut berperan dalam menciptakan masyarakat yang berbudaya dengan mengarahkan pada sisi keagamaannya, oleh karena itu warisan pesantren tidak bisa dihindari dalam kancah kehidupan masyarakat Indonesia yang sangat beragam.

Di Indonesia, kita mengenal pendidikan berbasis Islam yaitu pesantren. Pesantren dilihat dari fungsinya sebagai lembaga pendidikan tradisional, tempat pembelajaran dan pendalaman ajaran agama Islam yang menerapkan pentingnya moral keagamaan. Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki corak yang khas, yaitu nuansa keagamaan yang kental. Sebagai lembaga pendidikan khas Indonesia yang dapat dihubungkan dengan pertalian keilmuan dan kurikulumnya terhadap pusat-pusat pembelajaran ilmu agama Islam di berbagai belahan dunia.

Pondok Modern Nurul Hidayah adalah salah satu pesantren yang berada di Desa Bantan Tua Kabupaten Bengkalis Riau yang berdiri pada tahun 1989, merupakan lembaga pendidikan Islam yang mendidik tokoh-tokoh generasi umat dalam sebuah miniatur dunia yang dibangun atas dasar nilai Iman, Islam dan Ihsan secara *kaffah* (menyeluruh). Sebagai wadah untuk menyalurkan aspirasi umat secara tidak langsung telah menopang cita-cita negara dalam mencetak tokoh-tokoh yang berilmu, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Pendidikan klasikal berasrama yang memadukan tri pusat pendidikan dalam sistem pendidikan 24 jam. Seluruh kegiatan santri dibawah pengawasan dan bimbingan dua lembaga, kegiatan intrakulikuler dibawah pengawasan dan bimbingan lembaga *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah* yang merupakan lembaga pengajaran formal, setingkat dengan SLTP/MTs dan SLTA/MA. Sedangkan kegiatan ekstrakulikuler dibawah pengawasan dan bimbingan lembaga pengasuhan santri yang dipimpin oleh pengasuh pondok yang sekaligus pimpinan pondok. (sumber : profil Pondok Modern Nurul Hidayah).

Masyarakat dewasa ini khususnya masyarakat yang berada di Bengkalis menaruh harapan besar terhadap Pondok Modern Nurul Hidayah, tidak hanya pendidikan agama Islam yang mereka harapkan dari pondok tersebut tetapi juga pendidikan umum. Hal tersebut juga disampaikan oleh Bupati Bengkalis Herliyan Saleh saat menghadiri acara dan menjadi inspektur pada apel tahunan pekan perkenalan *Khutbatul Arsy* dan pembukaan tahun ajaran baru Pondok Modern Nurul Hidayah. (sumber : <http://www.riapos.co/> diakses 26 Juli 2011).

Beliau menyampaikan bahwa pesantren memiliki peran yang sangat besar dalam mencetak tokoh intelektual islam yang berakhlak, diharapkan para pimpinan yayasan memiliki manajemen kepemimpinan yang memadai untuk meningkatkan mutu pendidikan pesantren dan mampu membuat terobosan dan inovasi-inovasi sehingga pesantren menjadi maju dan menjadi favorit masyarakat untuk menyekolahkan anak mereka. Disamping ilmu agama yang baik untuk menciptakan manusia yang berakhlak dan berbudi pekerti, ilmu pengetahuan atau

sains juga penting bagi kehidupan, keduanya tidak bisa dipisahkan satu sama lain agar hidup seimbang.

Hal serupa juga disampaikan oleh anggota DPRD Bengkalis dapil Bantan, M. Sofyan kepada mrnetwork. Beliau menyampaikan bahwa Pondok Modern Nurul Hidayah yang telah berdiri 22 tahun silam telah melahirkan ribuan alumni yang tersebar diberbagai daerah, tahun 2013 mendatang rencananya akan dijadikan pilot project pendidikan *Boarding School* (sekolah berasrama) berbasis *Life Skill* di Kabupaten Bengkalis. Apalagi hal itu sejalan dengan visi misi Herliyan Saleh untuk menjadikan Bengkalis sebagai kota pendidikan. (sumber : mrnetwork, diakses Rabu 9 Mei 2012).

Dalam kehidupan yang sulit menghindar dari pengaruh globalisasi seperti sekarang ini, Pondok Modern Nurul Hidayah juga diharapkan membekali santri-santrinya dengan pengetahuan umum dan kecakapan hidup, disamping ajaran agama yang terealisasi dengan baik. Dengan kata lain, santri lulusan Pondok Modern Nurul Hidayah diharapkan tidak hanya ilmu agamanya yang mendalam dan perilakunya agamis atau sholeh, tetapi juga berwawasan luas, mempunyai kompetensi yang tinggi dalam bidang sains dan teknologi dan mempunyai keahlian dalam bidang kecakapan hidup.

Dalam aktivitasnya, santri Pondok Modern Nurul Hidayah senantiasa dibimbing secara *interpersonal* oleh pengasuh selaku pimpinan tertinggi di pondok dan pengurus dalam hal ini lebih dikenal sebagai ustad/ustadzah, baik itu dalam kegiatan yang bersifat formal (dikelas) maupun kegiatan nonformal (diluar kelas) tetapi dalam kegiatan yang bersifat nonformal (diluar kelas) santri lebih dibimbing oleh para pengurus, selain sebagai pengajar, peran mereka adalah sebagai pembimbing santri yang melanggar peraturan pondok, baik itu dalam hal kedisiplinan beribadahnya, akhlaknya, kepribadiannya maupun aplikasi nilai-nilai keagamaannya dan pengasuh merupakan orang kedua yang mengatasi segala persoalan santri yang tidak bisa diatasi oleh pengurus pondok.

Sedangkan dalam komunikasi sehari-hari semua santri pondok modern nurul hidayah diwajibkan menggunakan bahasa Arab dan Inggris, hal ini dimaksudkan agar santri bisa mengaplikasikan ilmunya guna menghadapi tantangan zaman. Hal ini menunjukkan selain mendalami ajaran agama, pesantren mengharapkan santri bisa berbaur di masyarakat yang heterogen.

Dari masa ke masa Pondok Modern Nurul Hidayah masih bisa bertahan dengan keunikannya tersebut, selain mempelajari ilmu agama pada perkembangannya kini mulai memperbaharui wawasan santri didiknya dengan ilmu pengetahuan umum, tujuannya tidak lain adalah memberikan santri didik yang siap menghadapi masa yang semakin maju disegala bidang pengetahuan dan teknologi. Maka pembekalan ilmu agama harus disesuaikan dengan kebutuhan masa kini seperti teknologi informasi, dan bila pembekalan agama dan ilmu pengetahuan secara sinergis akan melahirkan santri-santri yang tidak hanya siap pakai tapi juga bisa melanjutkan ke jenjang yang mereka inginkan, untuk bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dimasyarakat.

Namun kenyataannya sekarang, situasi zaman yang semakin maju berdampak pada kehidupan masyarakat. Dampak yang sangat dikhawatirkan adalah ketika masyarakat apalagi generasi muda diterpa arus kemajuan zaman yang masuk kedalam sendi-sendi kehidupan, dari mulai cara pandang sampai dengan perilaku generasi penerus tersebut. Dampak dari perkembangan teknologi

informasi dan transportasi, dunia dewasa ini mengalami perubahan yang sering disebut era globalisasi, dalam kondisi seperti ini dunia sangat transparan, tidak ada lagi penghalang antara Negara satu dengan Negara lain. Faktor ini yang kemudian akan mengkhawatirkan sekali ketika budaya suatu bangsa dipengaruhi hal negatif oleh bangsa lain. Dalam hal ini bangsa Indonesia sangat menghormati nilai luhur dan budi pekerti dan nilai keagamaan.

Pesantren secara keseluruhan dan tidak terkecuali Pondok Modern Nurul Hidayah yang termasuk bagian dari tataran kebudayaan Islam dan merupakan anggota masyarakat secara keseluruhan juga mau tidak mau harus ikut merasakan dampak tersebut, karena imbas dari modernisasi juga menjadi sebuah penghambat peradaban doktrin-doktrin pesantren yang sangat mengedepankan nilai-nilai agama. Hal ini juga menjadi sebuah ujian bagi dunia pesantren sekaligus menjadi tantangan eksistensi masa depan pesantren.

Seperti halnya dengan Pondok Modern Nurul Hidayah sebagai lembaga pendidikan dan perkaderan merasakan hal tersebut, masyarakat memiliki berbagai persepsi terhadap Pondok Modern Nurul Hidayah, mulai dari tempat pendidikan yang “katro dan kuno”, tidak mengikuti perkembangan zaman, tempat penjara bagi santri, ditambah dengan perilaku santri yang lulusan atau yang pernah belajar di Pondok Modern Nurul Hidayah sudah mulai tidak lagi mencerminkan bahwa ia lulusan pesantren sehingga mengurangi rasa percaya masyarakat terhadap Pondok Modern Nurul Hidayah, karena masyarakat pada umumnya menganggap bahwa setiap lulusan pesantren merupakan orang yang memiliki pengetahuan yang lebih dalam bidang keagamaan.

Santri yang baik akan dinilai melalui etika yang ia tampilkan, etika itu tercermin dari perilaku sehari-hari mereka ketika hidup dilingkungannya. Ketika perilaku sebagian santri yang tidak sesuai, maka yang terjadi adalah masyarakat akan menilai dan terlalu melihat dari sudut pandang kesalahannya. Hal itu disebabkan karena statusnya merupakan santri yang dianggap masyarakat merupakan orang memahami agama. Tentunya hal tersebut dikhawatirkan akan memberikan dampak bagi kelangsungan Pondok Modern Nurul Hidayah itu sendiri sebagai lembaga pendidikan dan perkaderan.

Oleh karena itu diperlukan suatu pemahaman yang lebih dalam mengenai arti sebenarnya pesantren, supaya masyarakat bisa mengenal pesantren tidak hanya sebatas apa yang dilihat dari luar melainkan mengenal pesantren secara keseluruhan, kemudian yang terpenting yaitu mengetahui bagaimana pesantren dalam mendidik santri-santri mereka, karena nama baik suatu pesantren terletak pada santri itu sendiri, santri tersebut yang akan mengenalkan pesantren kepada masyarakat.

Dalam proses pendidikan terhadap santri tersebut tentunya diperlukan pendekatan yang mendalam guna mengkontrol, membimbing serta mengarahkan dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh santri dan Pondok Modern Nurul Hidayah itu sendiri. Disinilah komunikasi *interpersonal* sangat diperlukan oleh para santri, komunikasi *interpersonal* adalah komunikasi yang efektif dalam melakukan bimbingan terhadap santri karena pada hakikatnya komunikasi *interpersonal* merupakan komunikasi yang paling efektif antara komunikator untuk merubah sikap atau tingkah laku komunikan karena bentuknya dialog dan langsung mendapatkan umpan balik, dalam (Hardjana, 2007: 84).

Melalui komunikasi *interpersonal* santri dapat diajak berdialog, konsultasi dan berbagi masalah, tujuannya adalah menciptakan pribadi yang baik dan pemecahan masalah yang dihadapi, agar santri lulusan dari Pondok Modern Nurul Hidayah benar-benar bisa siap pakai dan ilmu yang diperoleh bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dimasyarakat.

Disamping itu, dalam proses pendidikan terhadap santri, tentunya dinamika perilaku santri perlu diperhatikan, santri yang pada dasarnya adalah para remaja mengalami perkembangan dan pertumbuhan secara fisik dan nonfisiknya. Hal ini memerlukan bimbingan yang mendalam dan efektif, bagaimana pegasuh dan pengurus menghadapi dan mengatasi perilaku santri agar setelah santri lulus dari Pondok Modern Nurul Hidayah bisa mengimbangi dan membentengi diri dari denyut perkembangan zaman dan berperilaku sesuai dengan ajaran yang diperoleh.

Berdasarkan dari uraian-uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Pondok Modern Nurul Hidayah dengan judul. **“Pola Komunikasi *Interpersonal* Pegasuh dan Pengurus Terhadap Santri Pondok Modern Nurul Hidayah di Desa Bantan Tua Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis”**.

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya diantara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya. Dengan bertambahnya orang yang terlibat dalam komunikasi, menjadi bertambahlah persepsi orang dalam kejadian komunikasi sehingga bertambah komplekslah komunikasi tersebut, dalam (Arni Muhammad, 2011:159).

Komunikasi interpersonal yang dimaksud disini ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka, seperti yang dinyatakan R. Wayne Pace (1979) dalam (Nurudin, 2012 : 31) bahwa *“Interpersonal communication is communication involving two or more people a face to face setting”*. Komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, di mana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung, dan penerima dapat menanggapi secara langsung pula. dalam (Hardjana, 2007: 84).

Pola komunikasi merupakan rangkaian dua kata, yang masing-masing mempunyai keterkaitan makna. Oleh sebab itu dibutuhkan penjelasan dari masing-masing kata. Pola dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya bentuk atau sistem. Sedangkan dalam Kamus Ilmiah Populer, pola diartikan sebagai model, contoh, pedoman (rancangan). Makna pola juga dapat diartikan contoh atau cetakan, tetapi dalam bahasan ini makna pola lebih tepat diartikan sebagai bentuk sebagaimana keterkaitan dengan kata yang digandengnya.

Syaiful Bahri Djamarah (2004:1). Menyatakan bahwa pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan suatu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk kedalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara

sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Bahasa dapat juga dianggap sebagai suatu system kode verbal. Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individual kita, dalam Deddy Mulyana (2004 : 238).

Komunikasi nonverbal adalah setiap informasi atau emosi dikomunikasikan tanpa menggunakan kata-kata atau nonlinguistik. Komunikasi nonverbal sangat penting, sebab apa yang sering kita lakukan mempunyai makna jauh lebih penting daripada apa yang kita katakan. Ucapan atau ungkapan klise seperti “sebuah gambar sama nilainya dengan seribu kata” menunjukkan bahwa alat-alat indra yang kita gunakan untuk menangkap isyarat-isyarat nonverbal sebetulnya berbeda dari hanya kata-kata yang kita gunakan. Dalam (Muhammad Budyatna dan Leila Mona Ganiem, 2011 : 110).

Menurut Claude Shannon, seorang ilmuwan Bell Laboratories yang juga Profesor di Massachusetts Institute of Technology dan Warren Weaver, seorang konsultan pada sebuah proyek di Sloan Foundation, mendeskripsikan komunikasi sebagai proses yang linear atau searah.

Model interaksional dikembangkan oleh Wilbur Schramm (1954) yang menekankan pada proses komunikasi dua arah diantara para komunikator. Dengan kata lain komunikasi berlangsung dua arah; dari pengirim kepada penerima dan dari penerima kepada pengirim. Proses melingkar ini menunjukkan bahwa komunikasi selalu berlangsung. Pandangan interaksional mengilustrasikan bahwa seorang dapat menjadi pengirim maupun penerima dalam sebuah interaksi, tetapi tidak menjadi keduanya sekaligus.

Model komunikasi transaksional memberikan penekanan pada proses pengiriman secara terus menerus dalam suatu sistem komunikasi. Model ini berasumsi bahwa saat kita terus menerus mengirimkan dan menerima pesan, kita berurusan baik dengan elemen verbal maupun nonverbal.

Simbol berasal dari kata *symbollo* yang berasal dari bahasa Yunani. *Symbollo* artinya “melempar bersama-sama”, melempar atau meletakkan bersama-sama dalam satu ide atau konsep objek yang kelihatan, sehingga objek tersebut mewakili gagasan. Simbol dapat menghantarkan seseorang ke dalam gagasan atau konsep masa depan maupun masa lalu. Simbol adalah gambar, bentuk, atau benda yang mewakili suatu gagasan, benda, ataupun jumlah sesuatu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang penyajiannya secara deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang berkesinambungan sehingga tahap pengumpulan data dilakukan secara bersamaan selama proses penelitian (Suyanto dan Sutinah, 2010:172).

Penelitian ini disajikan secara deskriptif kualitatif, dengan pendekatan interaksi simbolik, melihat aktivitas dan interaksi yang terjadi di Pondok Modern Nurul Hidayah, yaitu melihat perilaku simbolis yang dilakukan pengasuh, pengurus dan santri dalam aktivitas yang dilakukannya dan bagaimana berkomunikasi dengan sesamanya.

Selain dengan terlibat langsung di dalam kegiatan, penulis juga melakukan wawancara langsung dengan informan yang telah ditentukan, yaitu Ustad H. Ahmad Pamuji, S.Pd.I selaku pimpinan sekaligus dikenal sebagai kyai yang

menjadi *key person* di Pondok Modern Nurul Hidayah. Pengurus, yaitu ustad selaku pengajar dan pembimbing bagi santri yang lebih kompeten dalam mengaplikasikan ilmunya sebagai upaya pemberdayaan santri. Santri, yaitu santri yang berada di Pondok Modern Nurul Hidayah baik itu santri yang baru maupun santri yang sudah lama. Penulis juga mengumpulkan dokumentasi-dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian ini, guna memperkuat hasil pengamatan dan wawancara.

Penelitian dilakukan sekitar bulan Agustus - November, lokasi penelitian dilakukan di Pondok Modern Nurul Hidayah yang berlokasi di Jl. Rajimun Kp. Tengah desa Bantan Tua Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis.

Teknik analisa data dalam penelitian ini mengacu pada model interaktif Huberman dan Miles, yang menyatakan adanya sifat interaktif antara kolektif data atau pengumpulan data dengan analisis data. Analisis data yang dimaksud yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Prosesnya berbentuk siklus, bukan linear. Dimana setelah seluruh data terkumpul (dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi), penulis melakukan analisis data, yaitu berupa mereduksi, menyajikan, lalu memverifikasi data-data tersebut. Dalam mereduksi data, penulis memilah data mana saja yang diperlukan dan tidak diperlukan, kemudian menggolongkannya kedalam kelompok-kelompok data yang telah ditentukan secara organisir. Dengan demikian data akan lebih mudah untuk disajikan dan ditarik kesimpulan mengenai pola komunikasi *interpersonal* pengasuh dan pengurus terhadap santri Pondok Modern Nurul Hidayah.

Selanjutnya penulis memeriksa keabsahan data yang ditemukan dengan membandingkan data dari hasil pengamatan dengan data dari hasil wawancara dengan para informan, Peneliti membandingkan hasil wawancara yang dilakukan dengan pengasuh, pengurus dan santri. Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap kesesuaian informasi yang disampaikan pengasuh dengan informasi yang disampaikan dengan pengurus Pondok Modern Nurul Hidayah begitu juga dengan para santri tentang informasi yang disampaikan dengan pengasuh dan pengurus tersebut. Kemudian perpanjangan keikutsertaan, yang menuntut peneliti agar turun kedalam lokasi dan dalam waktu yang panjang guna mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data. Selain itu perpanjangan keikutsertaan juga dimaksudkan untuk membangun kepercayaan para subjek kepada peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti itu sendiri (dalam Moleong, 2005:328).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berikut hasil penelitian dan observasi yang telah dilakukan secara langsung di lapangan mengenai pola komunikasi *interpersonal* pengasuh dan pengurus terhadap santri. Penelitian ini dilakukan di Pondok Modern Nurul Hidayah yang berada di Desa Bantan Tua Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis.

Bentuk Komunikasi Interpersonal Pengasuh Dan Pengurus Terhadap Santri Pondok Modern Nurul Hidayah Di Desa Bantan Tua Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis

Komunikasi *interpersonal* adalah komunikasi yang efektif dalam melakukan bimbingan terhadap santri karena pada hakikatnya komunikasi *interpersonal* merupakan komunikasi yang paling efektif antara komunikator untuk merubah sikap atau tingkah laku komunikan karena bentuknya dialog dan langsung mendapatkan umpan balik, dalam (Hardjana, 2007: 84).

Berdasarkan pengamatan penulis selama penelitian, aktivitas keseharian di Pondok Modern Nurul Hidayah selalu menggunakan komunikasi *interpersonal* yang baik, dalam kegiatan formal (dikelas) maupun nonformal (diluar kelas) dengan menggunakan bahasa verbal dan nonverbal dalam penyampaian pesan, serta terdapat tiga pola komunikasi *interpersonal* yang dilakukan pengasuh dan pengurus terhadap santrinya, yaitu pola komunikasi linear, pola komunikasi interaksional dan pola komunikasi transaksional.

Pola komunikasi linear merupakan deskripsi dari Claude Shannon (seorang ilmuwan *Bell Laboratories* dan profesor di *Massachusetts Institute of Technology*) dan Warren Weaver (seorang konsultan pada sebuah proyek di Sloan Foundation), mendeskripsikan komunikasi sebagai proses yang linear atau searah. Sedangkan pesan yang dikirim dapat berupa kata-kata, suara, tindakan, atau gerak-gerik dalam sebuah interaksi, dalam (Syaiful Rohim : 14).

Dalam komunikasi ini hanya komunikator yang aktif sedangkan komunikan pasif. Pengasuh dan pengurus berperan sebagai pemberi aksi (aktif) dan santri sebagai penerima aksi saja (pasif). Pola komunikasi linear ini biasanya terjadi pada kegiatan pembelajaran dakwah, keteladanan dan tausiyah (ceramah agama).

Pola komunikasi interaksional dikemukakan oleh Wilbur Schramm. Bila dalam pola komunikasi linear, seseorang hanyalah berperan sebagai pengirim atau penerima, maka pada pola komunikasi interaksional ini mengamati hubungan antara seorang pengirim dan penerima, dalam (Syaiful Rohim : 16). Pola komunikasi interaksional ini biasanya terjadi ketika aktivitas belajar mengajar dikelas dan bimbingan khusus kepada santri.

Pola komunikasi transaksional memberikan penekanan pada proses pengiriman secara terus menerus dalam suatu sistem komunikasi. Pola ini berasumsi bahwa saat kita terus menerus mengirimkan dan menerima pesan, kita berurusan baik dengan elemen verbal maupun nonverbal, dalam (Syaiful Rohim : 17). Proses pendidikan dengan pola komunikasi ini mengarah kepada proses pengajaran yang mengembangkan kegiatan santri yang optimal, sehingga menumbuhkan santri untuk aktif. Pola komunikasi transaksional biasanya terjadi ketika kegiatan *Muhadatsah* (Percakapan) dan belajar bersama.

Faktor Efektivitas Komunikasi *Interpersonal* Pengasuh Dan Pengurus Terhadap Santri Pondok Modern Nurul Hidayah Di Desa Bantan Tua Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis

Efektivitas Komunikasi Interpersonal dimulai dengan lima kualitas umum yang dipertimbangkan yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap

mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*), dalam (Devito, 1997 : 259-264).

Proses pendidikan dan pembinaan terhadap santri tentunya dibutuhkan komunikasi yang efektif guna mendidik santri dengan baik sehingga proses transformasi ilmu kepada santri dapat berjalan dengan lancar. Hal tersebut tentunya tidak terlepas dari cara pengasuh dan pengurus melakukan hubungan dan komunikasi yang baik kepada para santri, agar dalam proses pendidikan dan pembinaan terhadap santri tersebut bisa berjalan dengan baik. Seperti penulis jelaskan sebelumnya, komunikasi *interpersonal* merupakan komunikasi yang sering digunakan oleh pengasuh dan pengurus dalam menunjang kegiatan pendidikan dan pembinaan terhadap santri di Pondok Modern Nurul Hidayah.

Adapun faktor efektivitas komunikasi interpersonal pengasuh dan pengurus terhadap santri Pondok Modern Nurul Hidayah adalah sebagai berikut :

a. Kemampuan komunikasi

kemampuan pengasuh dan pengurus dalam menjalin komunikasi terhadap santri sangat mempengaruhi bagi santri itu sendiri, dengan kemampuan berkomunikasi yang baik santri lebih mudah menerima dan memahami apa yang disampaikan oleh pengasuh dan pengurus tersebut.

b. Empati

Dalam proses pendidikan yang dilakukan pengasuh dan pengurus kepada santri empati ini memiliki pengaruh yang baik kepada santri itu sendiri, santri merasa mendapatkan perhatian yang lebih dari pengasuh dan pengurus. Dengan begitu santri akan lebih mudah dalam menyampaikan permasalahan yang mereka hadapi di pesantren, seperti : hubungan dengan sesama santri, masalah pelajaran, masalah pribadi dan sebagainya.

c. Keterbukaan (*Openness*)

Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang dilontarkan adalah memang milik anda dan anda bertanggungjawab atasnya. Pengasuh dan pengurus mencoba melakukan pendekatan terhadap santri yang bersangkutan dengan cara menemui langsung santri tersebut, Dengan cara demikian sedikit banyak membantu pengasuh dan pengurus dalam mengetahui permasalahan yang dihadapi santri dan memberi masukan serta nasehat yang diperlukan oleh santri itu sendiri.

d. Persepsi interpersonal

Persepsi interpersonal yang diberikan pengasuh dan pengurus kepada santri ini ternyata memberikan pengaruh yang positif kepada santri itu sendiri, santri di pondok modern nurul hidayah sangat menghormati ustad/ustadzah mereka, mereka semua adalah teladan bagi santri di pondok modern nurul hidayah.

e. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan salah satu faktor yang mendukung dalam proses pendidikan terhadap santri di pondok modern nurul hidayah, rasa percaya yang diberikan kepada santri ataupun orang tua santri akan memudahkan pengasuh dan pengurus dalam hal mendidik santri.

Simbol Komunikasi Yang Digunakan Dalam Interaksi Di Pondok Modern Nurul Hidayah Di Desa Bantan Tua Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis

Komunikasi dalam perspektif interaksi simbolik digambarkan sebagai pembentukan makna, yakni penafsiran atas pesan atau perilaku orang lain oleh peserta komunikasi, interaksi simbolik dilakukan dengan menggunakan bahasa, seperti salah satu simbol yang terpenting dan isyarat. Aktivitas yang dilakukan di pondok modern nurul hidayah dalam interaksinya selalu melakukan tukar menukar simbol berupa verbal dan nonverbal atau menggabungkan keduanya, antara pengasuh dan pengurus terhadap santri maupun sesama santri.

Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individual kita, dalam Deddy Mulyana (2004 : 238). Simbol verbal yang sering digunakan santri ketika mereka berinteraksi mencakup bahasa lisan dan bahasa tertulis. Bahasa lisan lebih kepada bahasa yang mengisyaratkan kelembutan dan tata bahasa yang halus, bernada permohonan. Sedangkan teks tertulis yaitu berupa slogan-slogan yang terpampang di ruang kerja, asrama, kelas atau sepanjang jalan dilingkungan Pondok Modern Nurul Hidayah.

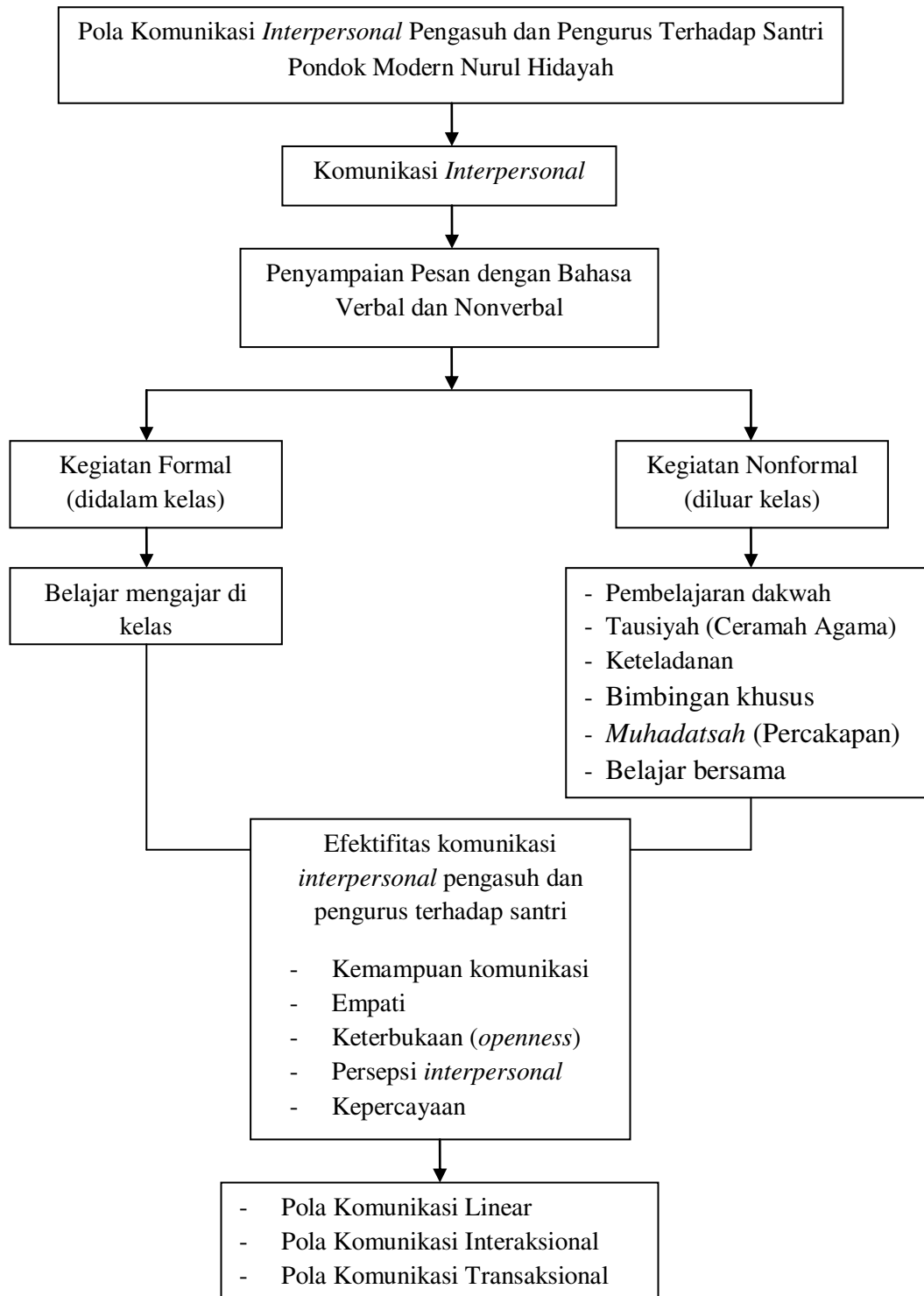
Komunikasi nonverbal adalah setiap informasi atau emosi dikomunikasikan tanpa menggunakan kata-kata atau nonlinguistik. Komunikasi nonverbal sangat penting, sebab apa yang sering kita lakukan mempunyai makna jauh lebih penting daripada apa yang kita katakan, dalam (Muhammad Budyatna dan Leila Mona Ganiem, 2011 : 110). Sementara itu simbol nonverbal yang terjadi di pondok modern nurul hidayah yaitu berupa pesan kinesik yang menggunakan gerakan tubuh yang terdiri dari pesan *Facial*, menggunakan air muka untuk menyampaikan makna tertentu, karena wajah dapat menyampaikan paling sedikit sepuluh kelompok makna; kebahagiaan, rasa terkejut, ketakutan, kemarahan, kesedihan, kemakuan, pengecaman, minat, ketakjuban, dan tekad. *Gestural*, yang menunjukkan gerakan sebagian anggota badan seperti mata dan tangan untuk mengkomunikasikan makna. *Postural*, yang berkenaan dengan keseluruhan anggota badan. *Paralinguistik*, yaitu pesan nonverbal yang berhubungan dengan cara mengucapkan pesan verbal yang terdiri; nada, kualitas suara, volume, kecepatan dan ritme. Kemudian penggunaan simbol nonverbal berupa bunyi yaitu lonceng atau *Jaros* untuk mengatur keseharian santri di Pondok Modern Nurul Hidayah.

B. Pembahasan

Pola komunikasi *interpersonal* yang dimaksud adalah untuk melihat bagaimana hubungan dan proses komunikasi antara pengasuh dan pengurus dalam mendidik dan membina santri Pondok Modern Nurul Hidayah.

Secara sederhana pembahasan hasil penelitian di atas dapat digambarkan seperti di bawah ini:

Pola Komunikasi *Interpersonal* Pengasuh dan Pengurus Terhadap Santri
Pondok Modern Nurul Hidayah



Sumber: Olahan penulis, dikonstruksikan berdasarkan hasil penelitian

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian ini, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Komunikasi *interpersonal* merupakan komunikasi yang selalu digunakan pengasuh dan pengurus untuk menunjang proses pendidikan, pembinaan, membimbing secara mendalam, memberi nasehat, motivasi dan mengubah perilaku santri di pondok modern nurul hidayah, baik dalam kegiatan formal (dikelas) maupun nonformal (diluar kelas) dengan menggunakan bahasa verbal (Arab dan Inggris) dan nonverbal (keteladanan yang baik) yaitu berupa perilaku yang baik diperlihatkan kepada santri dalam penyampaian pesan, serta terdapat tiga pola komunikasi yang dilakukan pengasuh dan pengurus terhadap santrinya, yaitu: Pola komunikasi linear, yang terjadi pada kegiatan pembelajaran dakwah, keteladanan dan tausiyah (ceramah agama). Pola komunikasi interaksional, yang terjadi pada kegiatan belajar mengajar dikelas dan bimbingan khusus kepada santri. Pola komunikasi transaksional, yang terjadi pada kegiatan *muhadatsah* (percakapan) dan belajar bersama.
2. Terdapat beberapa faktor efektivitas komunikasi *interpersonal* pengasuh dan pengurus terhadap santri, yaitu: *Pertama*. Kemampuan komunikasi, kemampuan dalam berkomunikasi memberikan dampak yang positif bagi santri, santri lebih mudah menerima dan memahami apa yang disampaikan oleh pengasuh dan pengurus. *Kedua*. Empati, dengan empati santri merasa mendapat perhatian yang lebih dari pengasuh dan pengurus sehingga komunikasi bisa terjalin dengan baik dan lebih terbuka. *Ketiga*. Keterbukaan (*openness*), dengan keterbukaan antara pengasuh, pengurus dan santri memudahkan pengasuh dan pengurus dalam mendidik santri walaupun sebagian santri ada yang tertutup, dan pengasuh ataupun pengurus mencoba melakukan pendekatan terhadap santri yang bersangkutan dengan cara menemui langsung santri tersebut. *Keempat*. Persepsi interpersonal, dengan memberikan persepsi yang baik kepada santri maka baik pula anggapan santri kepada pengasuh dan pengurus. *Kelima*. Kepercayaan, kepercayaan yang diberikan santri maupun orang tua santri merupakan amanah dan membuat pengasuh, pengurus memiliki tanggung jawab kepada santri dalam hal mendidik mereka.
3. Simbol komunikasi yang digunakan dalam interaksi di pondok modern nurul hidayah yaitu berupa simbol verbal dan nonverbal atau menggabungkan keduanya. Simbol verbal berupa bahasa lisan yang mengisyaratkan kelembutan dan tata bahasa yang halus, bernada permohonan, dan teks tertulis berupa selogan-selogan yang ada dilingkungan pondok modern nurul hidayah sekaligus sebagai acuan berfikir, motivasi, dan berperilaku bagi santri. Sedangkan simbol nonverbal berupa pesan kinesik yang menggunakan gerakan tubuh yang terdiri pesan *Fasial*, *Gestural* dan *Postural* yaitu sikap atau ekspresi yang ramah, sopan dan santun yang dipadukan dengan pesan *Paralinguistik* yaitu cara penyampaian pesan verbal dengan nada yang lemah lembut, kemudian pesan *Artifaktual* yaitu perilaku yang membiasakan hidup

bersih, berpakaian muslim dan muslimah yang selalu menutup aurat, dan terakhir simbol nonverbal berupa bunyi yaitu penggunaan lonceng atau *Jaros* yang mengatur seluruh aktivitas santri di pondok modern nurul hidayah.

B. Saran

Adapun saran yang peneliti berikan berdasarkan hasil dan pembahasan yaitu:

1. Dalam hal ini, pengasuh dan pengurus pondok modern nurul hidayah harus lebih meningkatkan pendidikan dan pendekatan yang lebih dalam kepada santri agar ketika santri tamat dari Pondok Modern Nurul Hidayah benar-benar menjadi santri yang memiliki ilmu agama dan pengetahuan umum yang luas, yang bisa memegang teguh almamater pondok dan menjaga nama baik pondok.
2. Pondok Modern Nurul Hidayah sebaiknya memiliki program berupa pengenalan kepada masyarakat akan arti pesantren sebenarnya, agar pandangan miring masyarakat tentang pesantren dan santrinya bisa ditepis dan pesantren tetap menjadi lembaga pendidikan favorit bagi masyarakat.
3. Bagi pengasuh atau pimpinan tertinggi pondok modern nurul hidayah seharusnya lebih meningkatkan pengawasan kepada pengurus-pengurus pondok agar dalam melaksanakan tugas mereka lebih bersemangat dan benar-benar memegang tanggung jawab masing-masing sesuai dengan bagian yang telah ditentukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bungin, Burhan. 2005. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Budyatna, Muhammad dan Leila Mona Ganiem. 2011. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana.
- Cangara, Hafied. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2004 . *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendy, Onong Uchajana. 2002. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2001. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hardjana, Agus M. 2007. *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kriyantono, Rachmat, S. Sos., M. Si. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Moleong J, Lexy. 2005. *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, Arni. 2005. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2001. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyana , Dedy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2004. *Komunikasi Efektif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- _____. 2004. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Naim, Ngainun. 2011. *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurudin. 2012. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Pace, R. Wayne dan Don F. Faules. 2010. *Komunikasi Organisasi Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaludin. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2008. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rohim, H. Syaiful. M. Si. 2009. *Teori Komunikasi, Perspektif, Ragam dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Roudonah. 2007. *Ilmu Komunikasi*. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Rudy, Teuku May. 2005. *Komunikasi Hubungan Masyarakat Internasional*. Bandung: Refika Aditama.
- Ruslan, Rosady. 2010. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- _____, 2005. *Manajemen Public Relations dan Media Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suyanto, Bagong dan Sutinah. 2010. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Warsanto, Ig. 2005. *Dasar-Dasar Ilmu Organisasi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Widjaya, H.A.W. 2000. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yasir, 2009. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Pusat Pengembangan Pendidikan Universitas Riau: Pekanbaru.

Internet :

<http://blog.re.or.id/pondok-pesantren-sebagai-lembaga-pendidikan-islam.htm>
<http://doupafia.wordpress.com/2013/04/04/kontemplasi-seorang-santri/>
<http://eningwidiastuti.blogspot.com/2012/06/komunikasi.html>
[http://id.wikipedia.org/wiki/Komunikasi publik](http://id.wikipedia.org/wiki/Komunikasi_publik)
<http://sinaukomunikasi.wordpress.com/2011/08/20/interaksi-simbolik/>
<http://ikhansindu.blogspot.com/2012/04/simbol.html>
<http://www.riapos.co/636-berita-sains--dan-pendidikan-agama-tak-bisa-dipisahkan.html>

Lainnya :

Profil Pondok Modern Nurul Hidayah